

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti menyertakan penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam proses penyelesaian penelitian, penelitian terdahulu digunakan peneliti untuk mempermudah dalam penentuan langkah penyusunan penelitian sehingga langkah penyusunya dapat ditentukan secara sistematis.

Tabel 2. 1 penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	<i>“Peran Dinas Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia(Lansia) Terlantar Di Kota Tangerang Selatan”</i> oleh Anisya Marsella Putri Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta ,2022	Berdasarkan Dinas Sosial Kota Tangerang menjalankan perannya dengan menyediakan fasilitas berupa tempat tinggal, makanan, dan pakaian bagi yang membutuhkan. Selain fasilitas tempat tinggal, mereka juga memiliki program-program khusus dan fasilitas yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu yang menghadapi masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Program-program ini mencakup rehabilitasi sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial yang disesuaikan dengan kebutuhan dan masalah yang mereka hadapi. Selain berperan sebagai fasilitator, Dinas Sosial Kota Tangerang Selatan juga	Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Anisya Marsella Putri dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti lain terletak pada objek dan lokasi penelitiannya. Anisya Marsella Putri fokus pada penelitian mengenai Peran Dinas Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Lansia Terlantar di Kota Tangerang Selatan. Peneliti ini meneliti bagaimana empat peran Dinas Sosial Kota Tangerang Selatan berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan lansia terlantar di wilayah tersebut. Sementara itu, penelitian yang akan

		<p>memiliki peran edukatif dan representasional bagi kelompok lanjut usia terlantar.</p>	<p>dilaksanakan oleh peneliti lain akan berfokus pada peran Rumah Peduli Lansia Tribuana Tungga Dewi. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana lembaga ini bekerja sama dengan Dinas Sosial Kota Mojokerto dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada kelompok lansia terlantar di Kota Mojokerto. Dengan demikian, penelitian ini akan melihat dinamika kerjasama antara sebuah lembaga khusus dengan pemerintah daerah dalam menangani masalah kesejahteraan sosial lansia terlantar di lokasi yang berbeda</p>
2	<p><i>“Kebutuhan Pelayanan Sosial bagi Lanjut Usia Terlantar”</i> Oleh Chatarina Rusmiyati</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bantuan sosial melalui layanan Home Care yang diimplementasikan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Lansia Bhakti Jaya dan Lembaga Kesejahteraan Sosial Lansia Ummi Naharia berjalan dengan baik. Layanan Home Care ini mencakup perawatan sosial, bantuan sosial, dan pemenuhan kebutuhan dasar bagi lansia penerima manfaat. Para lansia yang menerima bantuan sosial Home Care merasa senang dengan perhatian yang mereka terima dari para asisten. Mereka juga merasa puas dengan jenis bantuan</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti tersebut terletak pada bagaimana proses pelayanan kesejahteraan sosial yang diberikan, pada penelitian yang dilaksanakan oleh Chatarina Rusmiyati yang berjudul <i>Kebutuhan Pelayanan Sosial bagi Lanjut Usia Terlantar</i> bentuk pelayanan kesejahteraan sosial yang diberikan adalah bentuk pelayanan <i>home care</i> yang langsung menuju ke domisili dari kelompok lansia terlantar, sedangkan bentuk pelayanan kesejahteraan yang diteliti</p>

		<p>yang mereka terima, seperti susu, biskuit, minuman sereal, dan kebutuhan lain sesuai permintaan mereka. Bantuan ini dianggap sangat membantu untuk kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan asupan gizi para lansia.</p>	<p>oleh peneliti adalah adanya fasilitas rumah peduli lansia untuk melayani kesejahteraan bagi kelompok lansia terlantar di kota Mojokerto</p>
3	<p>Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Sri Sulastri dan Sahadi Humaedi "<i>Pelayanan Lansia Terlantar dalam Panti</i>"</p>	<p>Berdasarkan penelusuran literatur, diketahui bahwa kelompok sasaran pelayanan sosial di panti, termasuk yang dikelola oleh pemerintah, cenderung memilih lansia yang masih mandiri dan memiliki keluarga, meskipun mereka sebenarnya dapat dilayani melalui model layanan home care atau community care. Pelayanan di panti seharusnya lebih mengutamakan lansia yang sudah kehilangan kemandirian dan tidak dapat diurus dengan model layanan lain. Oleh karena itu, perlu dikembangkan mekanisme yang lebih baik untuk menjangkau lansia-lansia tersebut, proses pelayanan yang relevan, serta penyediaan sumber daya manusia dan sarana pelayanan yang memadai. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan pendekatan yang lebih inklusif dan tepat sasaran dalam memberikan pelayanan kepada lansia terlantar di panti, untuk memastikan bahwa mereka</p>	<p>Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya terletak pada substansi yang dikaji. Penelitian sebelumnya berfokus pada identifikasi masalah yang dihadapi oleh penduduk lanjut usia dan pelayanan bagi lanjut usia terlantar di panti werdha. Sementara itu, penelitian ini menitikberatkan pada peran program rumah peduli lansia dalam meningkatkan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia terlantar, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program tersebut.</p>

		mendapatkan perawatan dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka yang khusus.	
--	--	---	--

Sumber: Dokumentasi Peneliti 2024

Penelitian pertama dilakukan oleh Anisya Marsella Putri dengan judul penelitian Peran Dinas Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia (Lansia) Terlantar Di Kota Tangerang Selatan. Studi ini menggambarkan bagaimana Dinas Sosial Kota Tangerang Selatan berperan dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia yang terlantar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Sosial Kota Tangerang Selatan memiliki empat peran utama dalam upaya tersebut, yaitu peran fasilitatif, peran edukatif, peran representasional, dan peran teknis.

Berdasarkan Dinas Sosial Kota Tangerang menjalankan perannya dengan menyediakan fasilitas berupa tempat tinggal, makanan, dan pakaian bagi yang membutuhkan. Selain fasilitas tempat tinggal, mereka juga memiliki program-program khusus dan fasilitas yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu yang menghadapi masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Program-program ini mencakup rehabilitasi sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial yang disesuaikan dengan kebutuhan dan masalah yang mereka hadapi. Selain berperan sebagai fasilitator, Dinas Sosial Kota Tangerang Selatan juga memiliki peran edukatif dan representasional bagi kelompok lanjut usia terlantar. Mereka memberikan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran hidup sehat kepada lansia tersebut, serta menyelenggarakan pelatihan baik secara individu maupun kelompok sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam peran teknisnya, Dinas Sosial juga bertanggung jawab dalam menerapkan tindakan

rekomendasi untuk para lansia terlantar. Pegawai Dinas Sosial melakukan monitoring dan pemeriksaan terhadap lansia untuk mengetahui apakah mereka masih memiliki keluarga atau tidak. Lansia yang masih memiliki keluarga akan dikembalikan kepada keluarganya dengan diberikan pembinaan. Sedangkan untuk lansia terlantar yang benar-benar tidak memiliki keluarga atau keluarganya tidak ingin menerimanya, Dinas Sosial akan melakukan tindakan rekomendasi untuk merujuk mereka ke lembaga atau panti sosial yang direkomendasikan.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Anisya Marsella Putri dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti lain terletak pada objek dan lokasi penelitiannya. Anisya Marsella Putri fokus pada penelitian mengenai Peran Dinas Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Lansia Terlantar di Kota Tangerang Selatan. Peneliti ini meneliti bagaimana empat peran Dinas Sosial Kota Tangerang Selatan berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan lansia terlantar di wilayah tersebut. Sementara itu, penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti lain akan berfokus pada peran Rumah Peduli Lansia Tribuana Tungga Dewi. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana lembaga ini bekerja sama dengan Dinas Sosial Kota Mojokerto dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada kelompok lansia terlantar di Kota Mojokerto. Dengan demikian, penelitian ini akan melihat dinamika kerjasama antara sebuah lembaga khusus dengan pemerintah daerah dalam menangani masalah kesejahteraan sosial lansia terlantar di lokasi yang berbeda.

Penelitian kedua dilaksanakan oleh Chatarina Rusmiyati yang berjudul Kebutuhan Pelayanan Sosial bagi Lanjut Usia Terlantar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan bantuan sosial melalui layanan Home Care dan dampak

manfaatnya bagi kelompok Lansia Terlantar. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki jumlah lansia terlantar yang signifikan, serta terdapat implementasi bantuan sosial melalui program Home Care yang dilaksanakan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS LU) di sana.

Dalam studi kedua ini, para peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan panduan wawancara dan observasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan implementasi bantuan sosial melalui layanan Home Care dan manfaatnya bagi lansia di Kabupaten Jeneponto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bantuan sosial melalui layanan Home Care yang diimplementasikan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Lansia Bhakti Jaya dan Lembaga Kesejahteraan Sosial Lansia Ummi Naharia berjalan dengan baik. Layanan Home Care ini mencakup perawatan sosial, bantuan sosial, dan pemenuhan kebutuhan dasar bagi lansia penerima manfaat. Para lansia yang menerima bantuan sosial Home Care merasa senang dengan perhatian yang mereka terima dari para asisten. Mereka juga merasa puas dengan jenis bantuan yang mereka terima, seperti susu, biskuit, minuman sereal, dan kebutuhan lain sesuai permintaan mereka. Bantuan ini dianggap sangat membantu untuk kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan asupan gizi para lansia.

Adanya program jaminan sosial bagi lansia diharapkan dapat dipertahankan sebagai bentuk perhatian pemerintah terhadap semua warga negara, terutama bagi lansia yang terpinggirkan. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan sosial berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia di komunitas lokal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti tersebut terletak pada bagaimana proses pelayanan kesejahteraan sosial yang diberikan, pada penelitian yang dilaksanakan oleh Chatarina Rusmiyati yang berjudul *Kebutuhan Pelayanan Sosial bagi Lanjut Usia Terlantar bentuk pelayanan kesejahteraan sosial yang diberikan adalah bentuk pelayanan home care yang langsung menuju ke domisili dari kelompok lansia terlantar, sedangkan bentuk pelayanan kesejahteraan yang diteliti oleh peneliti adalah adanya fasilitas rumah peduli lansia untuk melayani kesejahteraan bagi kelompok lansia terlantar di kota Mojokerto.*

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Sri Sulastri dan Sahadi Humaedi berjudul "Pelayanan Lansia Terlantar dalam Panti" bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh penduduk lanjut usia yang tinggal di panti serta evaluasi terhadap pelayanan yang diberikan kepada lansia terlantar di panti. Berdasarkan penelusuran literatur, diketahui bahwa kelompok sasaran pelayanan sosial di panti, termasuk yang dikelola oleh pemerintah, cenderung memilih lansia yang masih mandiri dan memiliki keluarga, meskipun mereka sebenarnya dapat dilayani melalui model layanan home care atau community care. Pelayanan di panti seharusnya lebih mengutamakan lansia yang sudah kehilangan kemandirian dan tidak dapat diurus dengan model layanan lain. Oleh karena itu, perlu dikembangkan mekanisme yang lebih baik untuk menjangkau lansia-lansia tersebut, proses pelayanan yang relevan, serta penyediaan sumber daya manusia dan sarana pelayanan yang memadai. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan pendekatan yang lebih inklusif dan tepat sasaran dalam memberikan pelayanan kepada lansia terlantar di panti, untuk memastikan bahwa mereka

mendapatkan perawatan dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka yang khusus.

Peneliti dalam studi ketiga ini mengadakan tinjauan literatur yang mencakup buku, artikel, publikasi daring, dan peraturan hukum terkait. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan pengelola panti werdha. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi masalah, kebutuhan layanan, serta layanan sosial yang saat ini disediakan oleh panti.

Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya terletak pada substansi yang dikaji. Penelitian sebelumnya berfokus pada identifikasi masalah yang dihadapi oleh penduduk lanjut usia dan pelayanan bagi lanjut usia terlantar di panti werdha. Sementara itu, penelitian ini menitikberatkan pada peran program rumah peduli lansia dalam meningkatkan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia terlantar, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program tersebut.

B. Tinjauan Tentang Lansia

1. Konsep Lansia

Lanjut usia (Lansia) dapat didefinisikan sebagai seseorang yang telah berusia mulai dari 60 tahun yang ditandai dengan berbagai macam perubahan seperti perubahan fisik dan psikologis yang berdampak pada penyesuaian diri yang buruk terhadap lanjut usia itu sendiri sehingga menjadikan perasaan yang tidak bahagia. Berdasarkan regulasi di Indonesia, definisi lansia diatur tersendiri dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas.

Badan Koordinnasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek batasan masyarakat lanjut usia yang yang perlu banyak dipertimbangkan meliputi aspek biologi, aspek ekonomi dan aspek sosial. Secara biologi orang lanjut usia merupakan orang yang aka mengalami proses penuaan yang akan terjadi secara terus menerus, sehingga ketahanan tubuh menjadi menurun dan rentan terjadinya penyakit pada usia lanjut yang dapat mematikan. Secara ekonomi, lanjut usia banyak dipandang sebagai beban karena usia nya tidak lagi memungkinkan untuk bisa bekerja dan mencari penghidupan sendiri seghingga dapat mempengaruhi lansia. Sementara dari aspek sosial, orang yang memasuki fase lanjut usia membentuk satu kelompok sendiri yang kemudian dapat ditarik kesimpulann bahwa lansia merupakan seseorang yang memiliki usia 60 tahun ke atas dan banyak mengalami penurunan fisik, psikis dan sosial serta mengalami perubahan penuaan secara alami.

Menurut Elizabeth Hurlock, usia enam puluh tahun ke atas dianggap sebagai fase pemisah antara usia pertengahan hidup dan usia lanjut. Tahap terakhir dalam rentang kehidupan sering kali dibagi menjadi dua bagian: usia lanjut dini (60-70 tahun) dan usia lanjut (70 tahun ke atas hingga akhir hidup seseorang). Ketika seseorang mencapai usia 60 tahun, mereka dapat dikategorikan sebagai dalam periode usia lanjut dini, di mana mereka mungkin sudah kehilangan kejayaan masa mudanya.

2. Karakteristik Lansia

Pada usia lansia Kris Panaka menjalaskan terjadinya proses penurunan kemampuan jaringan untuk melakukan regenerasi dan mempertahankan fungsi normalnya secara bertahap. Hal ini menyebabkan daya tahan tubuh menjadi rentan

terhadap infeksi dan tidak mampu memperbaiki kerusakan yang terjadi. Fase lansia ditandai oleh perubahan fisik dan psikologis tertentu. Karakteristik orang pada usia lanjut cenderung mencakup penyesuaian diri yang buruk dan berbagai kesengsaraan..

Hurlock mengidentifikasi karakteristik lansia sebagai berikut:

- a. Usia lanjut sering kali dianggap sebagai fase penurunan.

Lansia sering kali mengalami penurunan fisik, kognitif, dan sosial yang signifikan dibandingkan dengan masa muda dan dewasa muda. Proses ini dapat melibatkan penurunan daya tahan tubuh, kekuatan fisik, dan kemampuan mental.

- b. Usia lanjut dinilai menggunakan kriteria yang berbeda.

Pandangan tentang usia tua dapat bervariasi di masyarakat tergantung pada nilai-nilai budaya dan sosial yang dominan. Beberapa budaya mungkin menghargai dan menghormati lansia, sementara yang lain mungkin memiliki pandangan negatif atau stereotip terhadap proses penuaan.

- c. Perbedaan individual pada efek menua.

Setiap individu mengalami proses penuaan dengan cara yang unik. Ada variasi besar dalam bagaimana orang mengalami penuaan dalam hal kesehatan fisik, kognitif, dan emosional mereka.

- d. Berbagai stereotip pada orang lanjut usia.

Lansia sering kali dihadapkan pada stereotip negatif atau positif di masyarakat, seperti lambat, lemah, bijaksana, atau tidak terampil dengan

teknologi modern. Stereotip ini dapat mempengaruhi cara masyarakat memperlakukan dan memandang lansia.

e. Sikap masyarakat terhadap orang lanjut usia

Sikap sosial terhadap lansia dapat bervariasi dari hormat dan perhatian hingga diskriminasi dan pengabaian. Sikap ini tercermin dalam kebijakan publik, pengaturan pelayanan kesehatan, dan interaksi sehari-hari dengan lansia.

f. Orang lanjut usia sering kali dianggap sebagai bagian dari kelompok minoritas.

Lansia sering kali dianggap sebagai kelompok minoritas karena mereka dapat mengalami diskriminasi, keterbatasan akses terhadap layanan, dan perhatian sosial yang kurang dibandingkan dengan kelompok usia lainnya.

g. Dalam proses penuaan membutuhkan perubahan arah.

Proses penuaan sering kali memerlukan penyesuaian terhadap perubahan prioritas, minat, dan aktivitas hidup. Lansia mungkin perlu mengalihkan fokus dari aktivitas yang tidak lagi dapat mereka lakukan atau nikmati dengan optimal.

h. Adanya penyesuaian yang buruk bagi lansia.

Tidak semua orang lanjut usia dapat beradaptasi dengan baik terhadap perubahan fisik, sosial, dan psikologis yang terjadi selama proses penuaan. Kondisi ini dapat berdampak pada kualitas hidup mereka dan sering kali membutuhkan dukungan sosial yang lebih besar.

i. Keinginan untuk menjadi muda kembali sangat kuat.

Beberapa lansia mungkin memiliki keinginan kuat untuk mempertahankan atau mengulang kembali masa muda mereka karena berbagai alasan, termasuk mengatasi rasa kehilangan atau mempertahankan keaktifan.

Secara umum orang yang memasuki fase lanjut usia akan mengalami penurunan terhadap daya tahan tubuhnya, bukan hanya itu keadaan psikis dan sosialnya pun juga menurun. Secara umum karakteristik dari lansia adalah sebagai berikut:

a. Terjadinya penurunan pada kondisi fisik

Lansia sering mengalami penurunan fungsi fisik, seperti berkurangnya kekuatan otot, penurunan kemampuan penglihatan dan pendengaran, serta masalah keseimbangan. Sistem kekebalan tubuh juga melemah, sehingga mereka lebih rentan terhadap penyakit dan infeksi. Penyakit kronis seperti arthritis, diabetes, dan penyakit jantung menjadi lebih umum.

b. Kurangnya produktifitas dalam perekonomiannya.

Seiring bertambahnya usia, kemampuan untuk bekerja dan berkontribusi secara produktif dalam perekonomian cenderung menurun. Banyak lansia yang pensiun dari pekerjaan mereka, sehingga pendapatan mereka berkurang. Penurunan produktivitas ini dapat disebabkan oleh penurunan fisik, keterbatasan mobilitas, dan berkurangnya kemampuan kognitif.

c. Ketergantungan pada orang lain dari segi ekonomi maupun sosialnya

Lansia seringkali menjadi lebih tergantung pada orang lain, baik secara ekonomi maupun sosial. Mereka mungkin memerlukan bantuan finansial dari keluarga atau program sosial pemerintah untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Secara sosial, mereka mungkin memerlukan dukungan dari keluarga, teman, atau perawat untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, mandi, dan berpakaian. Ketergantungan ini dapat meningkatkan perasaan kehilangan otonomi dan berdampak negatif pada kesejahteraan emosional mereka

d. Butuhnya perawatan dari orang lain.

Dengan menurunnya kondisi fisik dan kesehatan, banyak lansia yang memerlukan perawatan dari orang lain. Perawatan ini bisa bersifat medis, seperti pemberian obat-obatan dan terapi fisik, maupun non-medis, seperti bantuan dengan aktivitas sehari-hari. Keberadaan perawat atau anggota keluarga yang mampu memberikan perawatan yang tepat sangat penting untuk menjaga kualitas hidup lansia

Departemen Kesehatan Republik Indonesia menjelaskan bahwa ketika seseorang memasuki masa lanjut usia maka akan ditandai dengan penurunan fisik secara biologis yang meliputi:

- a. Mulai tumbuhnya uban pada rambut
- b. Terdapat garis-garis halus pada sekitar wajah dan kulit mulai mengeriput dan mengendur.
- c. Berkurangnya indra pengelihatian dan pendengaran
- d. Mudah merasa lelah
- e. Kurangnya merawat diri, serta tubuh menjadi tidak teratur
- f. Aktivitas yang dilakukan menjadi lambat.
- g. Gigi mulai tanggal

3. Psikologi Lansia

Pada usia lanjut usia maka terjadi berbagai perubahan psikologi pada lansia seperti perubahan aspek psikososial dan perubahan peran sosial di masyarakat. Perubahan pada aspek psikososial pada lansia sering kali dipicu oleh penurunan fungsi kognitif dan psikomotorik. Fungsi kognitif melibatkan proses pembelajaran, pemahaman, dan perhatian, yang jika menurun dapat menyebabkan reaksi dan perilaku lansia menjadi lebih lambat. Sementara itu, psikomotorik melibatkan dorongan kehendak yang mencakup gerakan, tindakan, dan koordinasi, yang jika menurun dapat membuat lansia kurang cekatan dalam beraktivitas. Perubahan dalam kedua aspek ini dapat berdampak pada perubahan psikososial yang berkaitan dengan kepribadian lansia.

Dengan bertambahnya usia, sering kali lansia mengalami penarikan diri dari kehidupan sosial mereka karena adanya berbagai keterbatasan yang mereka hadapi. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya interaksi sosial lansia, baik dari segi kualitas maupun jumlahnya. Akibatnya, mereka mungkin kehilangan peran mereka dalam masyarakat karena menurunnya kondisi fisik mereka, sehingga merasa tidak lagi dibutuhkan karena energi mereka telah berkurang. Penurunan interaksi sosial ini juga dapat menyebabkan penyesuaian diri yang buruk, dimana konsep diri negatif mungkin berkembang karena sikap sosial yang kurang mendukung. Hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan psikologis banyak lansia.

4. Kebutuhan Lansia

Setiap individu memiliki kebutuhannya masing-masing untuk memenuhi kehidupannya tidak terkecuali pada kelompok lansia. Lansia memiliki kebutuhan yang

harus dipenuhi untuk menjalani kehidupan yang aman, layak, damai dan sejahtera. Demartoto menjelaskan bahwa kebutuhan lansia dibagi menjadi 4 bagian yaitu :

a. Kebutuhan akan standar hidup dan hunian yang layak.

Lansia memerlukan tempat tinggal yang aman, nyaman, dan layak. Hunian yang sesuai dapat membantu mereka merasa aman dan nyaman, serta mendukung kesehatan fisik dan mental mereka. Standar hidup yang layak mencakup pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan bergizi, air bersih, pakaian yang layak, dan lingkungan yang mendukung kesejahteraan.

b. Kebutuhan akan keheningan dalam hubungan dan aktivitas sosial setiap saat.

Lansia membutuhkan ketenangan dan kestabilan dalam hubungan sosial serta kegiatan sehari-hari. Ini termasuk memiliki hubungan yang harmonis dengan keluarga, teman, dan masyarakat sekitar. Kegiatan sosial yang teratur dan bermakna dapat membantu lansia merasa terlibat dan dihargai, serta mencegah perasaan kesepian dan isolasi sosial.

c. Kebutuhan akan pemeliharaan kesehatan.

Kesehatan adalah aspek penting bagi lansia. Mereka memerlukan akses yang mudah dan terjangkau ke layanan kesehatan, termasuk pemeriksaan rutin, perawatan medis, dan pengelolaan kondisi kronis. Pemeliharaan kesehatan juga meliputi pendidikan kesehatan, dukungan untuk gaya hidup sehat, dan pencegahan penyakit.

d. Kebutuhan akan pencegahan kerusakan kehidupan lansia.

Pencegahan kerusakan meliputi upaya untuk melindungi lansia dari berbagai risiko yang dapat merusak kualitas hidup mereka. Ini termasuk perlindungan dari kekerasan, pelecehan, penipuan, dan eksploitasi. Selain itu, penting untuk

memastikan bahwa lansia memiliki akses ke dukungan hukum dan sosial untuk melindungi hak-hak mereka dan memastikan mereka dapat hidup dengan martabat.

Lebih lanjut Demartoto juga menjelaskan terkait kebutuhan khusus lansia sebagai berikut :

- a. Memenuhi kebutuhan fisik secara tepat, melalui :
 - 1) Kebutuhan pokok akan kehidupann dasar yang layak seperti sandang dan pangan
 - 2) Pemeliharaan kesehatan yang baik.
 - 3) Memuaskan kebutuhan untuk mengisi waktu luang
- b. Memenuhi kebutuhan rohani secara tepat, meliputi:
 - 1) Kebutuhan akan perhatian dari keluarga dan masyarakat sekitar.
 - 2) Meningkatkan semangat hidup dan tidak akan khawatir dengan sisa hidup
 - 3) Memenuhi secara tepat kebutuhan sosial terutama hubungan baik dengan masyarakat sekitar.

Lansia memiliki berbagai kebutuhan yang perlu dipenuhi agar hidupnya dapat dikatakan sejahtera, oleh karena itu diperlukan adanya dukungan dari berbagai pihak untuk memenuhi kebutuhan dari lansia tersebut.

C. Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial

1. Definisi Tentang Kesejahteraan sosial

Kesejahteraan sosial adalah kondisi di mana kebutuhan hidup yang layak dari individu atau kelompok terpenuhi dalam masyarakat. Ini mencakup kemampuan individu untuk mengembangkan diri mereka sendiri dan menjalankan fungsi sosial mereka. Upaya mencapai kesejahteraan sosial melibatkan kerja sama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Berdasarkan UU No. 11

Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, pada pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup secara layak dan mampu mengembangkan dirinya, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Wilensky dan Libeaux, sebagaimana dikutip oleh Suradi, mengemukakan bahwa kesejahteraan sosial adalah sistem terorganisir dari layanan dan institusi sosial yang bertujuan membantu individu atau kelompok mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan. Tujuan utama kesejahteraan sosial adalah memfasilitasi hubungan individu dalam masyarakat serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan secara optimal dan meningkatkan kesejahteraan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

2. Indikator Kesejahteraan Sosial

Suatu masyarakat dapat dikatakan sejahtera apabila mereka dapat menyelesaikan masalah kesejahteraan sosial dan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam kehidupannya. Maslow sebagaimana dirujuk oleh Gopinath, dalam teorinya tentang kebutuhan manusia (*hierarchy of needs*) menjelaskan bahwa terdapat lima aspek kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya, yang meliputi :

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan dasar yang diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia. Ini termasuk kebutuhan akan makanan, air, udara, tempat tinggal, dan pakaian. Kebutuhan ini berada di dasar hierarki Maslow dan harus dipenuhi sebelum kebutuhan lainnya dapat diperhatikan

b. **Kebutuhan Rasa Aman**

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, kebutuhan berikutnya adalah rasa aman. Ini meliputi perlindungan dari ancaman fisik dan emosional, keamanan finansial, kesehatan, dan stabilitas. Orang membutuhkan lingkungan yang aman dan stabil untuk dapat berfungsi dengan baik.

c. **Kebutuhan Sosial**

Kebutuhan sosial mencakup kebutuhan akan cinta, rasa memiliki, dan hubungan sosial. Ini termasuk kebutuhan untuk memiliki teman, keluarga, dan hubungan romantis. Memiliki ikatan sosial yang kuat membantu individu merasa dicintai dan diterima, yang sangat penting untuk kesejahteraan emosional mereka.

d. **Kebutuhan Rasa Ingin Dihargai.**

Setelah kebutuhan sosial terpenuhi, individu akan mencari penghargaan dan pengakuan. Ini meliputi kebutuhan untuk dihargai oleh orang lain, memiliki prestasi yang diakui, dan merasakan penghargaan diri. Penghargaan ini dapat berupa penghargaan eksternal seperti status dan penghargaan, serta penghargaan internal seperti rasa percaya diri dan kompetensi

e. **Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Kebutuhan tertinggi dalam hierarki Maslow adalah aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk mencapai potensi penuh seseorang dan melakukan apa yang mereka rasa mereka lahir untuk lakukan. Ini mencakup pencarian makna hidup, kreativitas, pemenuhan pribadi, dan perkembangan pribadi. Aktualisasi diri adalah tentang menjadi versi terbaik dari diri sendiri dan mencapai tujuan tertinggi seseorang

Menurut Maslow, individu harus memenuhi kebutuhan di tingkat yang lebih rendah sebelum mereka dapat memenuhi kebutuhan di tingkat yang lebih tinggi. Setiap tingkat dalam hierarki ini harus dipenuhi secara memadai agar seseorang dapat mencapai kesejahteraan yang optimal dan pengembangan diri yang penuh.

